

Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan

Made Saihu

Institut PTIQ Jakarta
madesaihu@ptiq.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain the basis and basis of educational moderation as a means to cultivate a tolerant attitude in the world of education. The method used in this paper is descriptive qualitative based on literature studies or literature studies. The paper concludes that through education moderation a spirit of tolerance and egalitarianism is created in the world of education which has an impact on creating a sense of national unity and integrity. Initiating moderation from the world of education, because the world of education is considered the initial means of forming an inclusive attitude. The article also shows the basis and foundation of moderation in the Al-Qur'an which is contained in the letter Al-Baqarah (2) verse 43. This verse invites all human beings to be fair, to be in a middle position so that they do not side with one party by always prioritizing the attitude neutral so that it is in the best position. At this point a, moderate attitude becomes necessary to put forward to create national unity and integrity. Various obstacles and obstacles can be overcome easily if unity and unity can be maintained properly. In this study, it is shown that brotherhood is a means of holding fast to religious values. A study that emphasizes a moderate attitude in fostering national harmony and unity starting from the world of education.

Keywords: moderate, education, tolerance, egalitarian

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan dasar dan landasan moderasi pendidikan sebagai sarana untuk membumikan sikap toleransi dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif berbasis pada literature studi atau studi kepustakaan. Tulisan menyimpulkan bahwa melalui moderasi pendidikan tercipta semangat toleransi dan egalitarianisme dalam dunia pendidikan yang berdampak pada terciptanya rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Mengawali moderasi dari dunia pendidikan, karena dunia pendidikan dinilai sebagai sarana awal dalam membentuk sikap inklusif. Tulisan juga memperlihatkan dasar dan landasan moderasi dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 43. Ayat ini menajak seluruh umat manusia untuk bersikap adil, berada diposisi tengah sehingga tidak memihak ke salah satu pihak dengan selalu mengedepankan sikap netral sehingga berada dalam posisi yang terbaik. Pada point ini sikap moderat menjadi niscaya untuk dikedepankan untuk menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa. Berbagai halangan dan rintangan dapat diatasi dengan mudah jika persatuan dan kesatuan dapat terjaga dengan baik. Dalam kajian ini diperlihatkan bahwa persaudaraan merupakan sarana berpegang teguh berpegang teguh kepada nilai-nilai agama. Sebuah kajian yang menekankan sikap moderat dalam membina kerukunan dan persatuan bangsa yang diawali dari dunia pendidikan.

Kata kunci: moderat, pendidikan, toleransi, egaliter

A. PENDAHULUAN

Globalisasi yang dinilai membawa kemajuan dalam dunia pendidikan ternyata banyak menggeser sikap moderat antar siswa dalam dunia pendidikan di Indonesia. (Hefni, 2020). Siswa mengalami kegamangan sikap yang diakibatkan oleh eksklusivitas model pembelajaran agama (Juditha, 2018). Eksklusivitas materi agama disebabkan oleh materi ajar yang terlalu literalis (Prasetiawan, 2020), juga ditunjang oleh pembelajaran agama yang lebih menekankan pada aspek hapalan (Rohinah, 2019). Pembelajaran agama yang moderat membutuhkan suatu pendekatan pendidikan yang relevan untuk konteks Indonesia yang multikultural (Prasetiawati, 2017). Era globalisasi yang dinilai membawa angin segar dalam dunia pendidikan belum bekerja sebagaimana dibayangkan akibat dari diterapkannya pendekatan pendidikan agama yang eksklusif.

Studi hubungan antara moderasi pendidikan Islam dengan sikap moderat telah berkembang dari studi yang awal tentang kesalahpahaman maksud dan tujuannya, tentang substansi materi ajar, hingga studi tentang menahan laju intoleransi dalam dunia pendidikan. Pada awalnya moderasi pendidikan disalahpahami atas alasan memudahkan orisinalitas materi ajar (Faozan, 2021). Studi mutakhir melihat moderasi pendidikan sebagai faktor bagi kemajuan dan terbukanya pendidikan karena moderasi pendidikan memberikan banyak kemungkinan penafsiran pembelajaran sehingga menjadikan pendidikan semakin inklusif (Saihu, 2020). Pada masyarakat Indonesia, moderasi pendidikan telah menjadi solusi atas maraknya intoleransi dalam dunia pendidikan (Dakir & Anwar, 2020). Dari ketiga kecenderungan studi tersebut tampak bahwa moderasi pendidikan telah diposisikan sebagai kekuatan objektif yang membuka daya nalar manusia. Namun, Perspektif subjektif dari pendekatan moderasi pendidikan belum tergalikan dan terpetakan dengan dengan baik.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa moderasi pendidikan tidak hanya menawarkan fungsi-fungsi kemajuan pendidikan, tetapi juga bisa menekan laju arus intoleransi dalam dunia pendidikan. Moderasi pendidikan sebagai faktor dan proses membutuhkan kelengkapan persyaratan sarana dan prasarana untuk dapat diimplementasikan secara maksimal. Pada yang sama moderasi memiliki kekuatan untuk membuka suatu sistem baru dalam proses pembelajaran. Moderasi pendidikan mengubah tradisi pendidikan dari eksklusif bahkan hanya berpusat kepada guru menjadi inklusif. Dengan demikian, moderasi pendidikan menuntut suatu pendekatan atau pemikiran pendidikan yang dapat menjadi solusi dari berbagai problematika pendidikan.

Secara khusus, tulisan ini bertujuan menunjukkan beberapa dasar teologi moderasi pendidikan yang dinilai relevan untuk konteks Indonesia. Selain mengidentifikasi ayat-ayat

tentang moderasi dan toleransi, tulisan ini juga menunjukkan beberapa argumentasi para mufasir terkait topik yang dibahas yaitu tentang moderasi pendidikan sebagai landasan dalam bertoleransi. Implementasi moderasi pendidikan dalam proses pembelajaran memberikan wawasan kepada siswa dan seluruh pelaku dalam sebuah lembaga pendidikan. Kajian atas moderasi pendidikan akan melahirkan wawasan baru dalam pendidikan yang membutuhkan pemahaman mendalam. Dengan kata lain, tulisan ini menguji bahwa dibalik kajian atas moderasi pendidikan, terdapat pesan-pesan moral teologis yang dapat dijadikan landasan dalam berperilaku di masyarakat yang harus diawali dari dunia pendidikan.

B. KAJIAN TEORI

Moderat memiliki dua dimensi yaitu *tawassuth*, *at-tawazun* atau *al-wasathiyyah* yang berarti jalan tengah di antara dua kutub yang saling berlawanan. Sikap *tawassuth* berarti sikap yang berkaitan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus di tengah jalan kehidupan bersama. Bentuk-bentuk kemoderatan dalam Islam dapat diklasifikasikan dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama antara lain yaitu keseimbangan teologi, keseimbangan ritual keagamaan, keseimbangan moralitas dan budi pekerti serta keseimbangan *tasyri'* (Yazid, 2014). Moderat berarti menghindari perilaku yang ekstrem atau pengungkapan yang ekstrem dan lebih memilih ke arah jalan tengah dengan mempertimbangkan pandangan pihak lain. Moderat mempunyai arti yang sama dengan moderasi, yakni pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. Sikap ini yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan yang memiliki beragam pemikiran dan tindakan yang semakin hari semakin luas (Daradjat, 1998).

Islam moderat atau disebut juga *al-Islam al-wasthy* adalah Islam yang bersifat humanis yang dapat mengayomi semua, dari berbagai lapisan sosial baik etnis maupun agama. Islam yang concern tidak saja pada kewajibannya menyembah Tuhan, akan tetapi juga peduli kepada sesama umat Islam, bahkan juga sesama manusia dengan berbagai latar belakangnya. Dengan moderat berarti membumikan Islam yang *Rahmatan lil 'alamin*, yaitu mengembalikan fitrah Islam sebagai agama yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang sehingga tercipta kedamaian, kesejahteraan.

Pola berpikir setiap manusia berbeda, akan tetapi perbedaan itu setidaknya harus saling mengerti satu sama lainnya karena keyakinan itu adalah hak pribadi. Sebagaimana yang

dipaparkan oleh Miftahuddin dalam jurnalnya; dalam Islam rujukannya memang satu, yaitu Al-Quran dan Hadis, namun menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Junjung tinggi yang diberikan oleh Allah bahwa perbedaan itu justru akan melahirkan generasi patriot bangsa yang agamis yang akan mengembangkan keilmuan lebih luas dan pemahaman ke Bhinneka Tunggal Ika akan tetap utuh sehingga generasi muda akan bersikap moderat, saling menerima perbedaan dan keyakinan dengan hidup rukun dan damai.

Islam wasatiyah menurut MUI ada 10 kriteria diantaranya yaitu, *tawasuth* yang berarti mengambil jalan tengah dalam pemahaman dan pengamalan, *tawazun* yang berate keseimbangan dalam pemahaman dan pengamalan agama, *I'tidal* yang berarti lurus dan tegas dalam hak dan kewajiban, *tasamuh* yang berarti toleransi dalam menghormati perbedaan, *musawah* yang berarti egaliter dengan tidak bersikap diskriminatif dalam perbedaan, *syura* yang berarti musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan, *ishlah* yang berarti reformasi yaitu dalam mencapai keadaan yang lebih baik dengan mengikuti perubahan dan kemajuan zaman, *aulawiyah* yang berarti mendahulukan yang prioritas, *tathawur wa ibtikar* yang berarti dinamis dan inovatif dalam melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan menciptakan hal baru untuk kemashlahatan umat, *tahadhdhur* yang memiliki arti berkeadaban dalam menjunjung tinggi akhlakul karimah.

Arti moderat yang sebenarnya sewajarnya tersebut yang bisa menghapus radikalisme untuk tetap pada ukhuwah basyariyah, mengedepankan memanusiakan manusia dalam artian menghormati agama yang di anut orang lain dengan cara pendidikan luas dalam pandangan beragama. Seseorang yang memiliki sikap moderat, bila sedang melakukan sebuah percakapan, maka tidak dalam rangka menjatuhkan lawan, namun melakukan interaksi pemahaman yang bilamana ditemukan titik temu maka memungkinkan untuk melakukan kerjasama. Tetapi bila terdapat perbedaan, maka dianggap sebagai suatu realitas yang harus dihargai dan dihormati. Sikap moderat dan kesabaran merupakan sikap yang proaktif dalam rangka mengedepankan toleransi (Misrawi, 2007).

Moderat merupakan salah satu ciri khas dari kalangan *Ahlussunnah wal Jamaah* termasuk dua organisasi Islam besar di Indonesia yakni *Nahdlatul Ulama* (NU) dan Muhammadiyah. *Nahdlatul Ulama* (NU) berusaha senantiasa berada di garda depan untuk menyuguhkan paham keagamaan moderat yang mempunyai akar kuat dalam khazanah keislaman *Ahlussunnah wal Jamaah* dan juga mampu menyerap berbagai ide baru yang

membawa kemaslahatan bagi umat (Misrawi, 2010). Pemikiran moderat dikedepankan oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

1. Sikap moderat merupakan sikap yang paling adil dalam menerjemahkan teks suci untuk kehidupan sehari-hari di satu sisi dan memahami realitas kehidupan kekinian sebagai fakta yang mesti diakomodasikan di sisi lain. Pada tahap ini sikap moderat selalu memahami teks tidak secara *harfiyah* (literal), tetapi sebagai nilai universal, seperti keadilan, kedamaian, kesetaraan dan kemanusiaan. Islam yang sesungguhnya adalah Islam yang humanis dan *rahmatal lil' alamin*.
2. Muslim moderat selalu mengutamakan perdamaian dan menolak kekerasan. Hal ini disebabkan ketika membaca Al-Qur'an, yang pertama ditemukan adalah lafal *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Hal ini berarti, Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang dan jauh dari ajaran kekerasan.
3. Kalangan moderat akan memahami bahwa umat agama lain sebagai makhluk Tuhan yang harus dilindungi karena keragaman merupakan *sunnatullah*. Keragaman adalah fakta yang tidak bisa dihindarkan, oleh karenanya tidak ada pilihan kecuali "melindungi" dan menghargai. Seperti dalam sistem politik klasik bahwa non muslim yang berada di bawah kekuasaan muslim sebagai *ahldzimmah*, yakni warga negara yang wajib dilindungi. Bahkan, di Madinah Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa nonmuslim sebagai satu umat bersama orang-orang muslim (*ummatun wahidah*).

Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan aseharusnya menjadi solusi atas berbagai problematika umat dengan menempuh jalan tengah, tidak ekstrim atau berlebih-lebihan, cinta damai dan selalu bertindak dengan rasional, melalui pertimbangan akal yang benar (Alam, 2017). Pembinaan ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai wasathiyah dalam dunia pendidikan. Penanaman nilai dalam proses pendidikan Islam ditujukan agar peserta didik memiliki *way of life* (pandangan hidup) dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya (Solichin, 2010). Dengan sikap moderat tersebut akan terjaga ketahanan lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, lebih-lebih keamanan dan ketertiban lingkungan bangsa dan negara.

Kehadiran Islam, menurut Kiai Hasyim, tidak hanya berupaya membentuk manusia yang berakidah monoteis (*tauhid*). Namun juga memajukan aspek sosial, politik dan ekonomi suatu masyarakat yang masih terbelakang. Selain itu, Islam juga berupaya memupuk semangat persaudaraan Islam dengan menghilangkan segala perbedaan yang disebabkan oleh faktor *nasab*, kekayaan, jabatan ataupun etnisitas. Dengan itu semua, diharapkan dapat terbangun fondasi demokrasi yang sangat menghargai humanisme, sebagaimana telah diperkenalkan pada peradaban Islam pada periode awal. Pendidikan Islam adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya guna memaksimalkan dan mengembangkan potensi jasmani, rohani maupun akal menuju terbentuknya pribadi muslim yang baik sehingga berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mendidik akhlak dan jiwa serta mengembangkan seluruh potensi manusia dalam semua aspek, baik spiritual, intelektual, jasmani dan ilmiah dan mempersiapkan kehidupan yang ikhlas dan jujur. Dapat diartikan pula dengan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan demikian perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan impristik semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada Al-Qur'an, Al-Sunnah, Pendapat Ulama, serta warisan sejarah tersebut.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Secara terminologi terdapat berbagai definisi pendidikan oleh para ahli. Al-Qarddhawi mengatakan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena, pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang (Zuhairini, 1983). Sementara bagi Ashraf, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu

pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dirasakan (Zuhairini, 2012). Pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam (Arifin, 2010) Dari sini dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia, untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki.

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam dari orang tua/pendidik kepada anak didik agar anak dapat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang utuh dan benar. Telah dijelaskan dalam Al-Quran bahwa pada dasarnya saat lahir manusia tidak memiliki pengetahuan apapun. Namun, pada saat kita didalam kandungan ibu saat itulah kita sudah dibekali pendengaran, penglihatan dan hati. Agar kita bisa berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah (Nata, 2010). Jika melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Tujuan (goal) akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (Gunawan, 2013). Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai, tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah yang mustahil (Hidayatullah, 1998).

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: Pertama; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. Kedua, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta

didik. Ketiga, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselaran antara kehidupan dunia dan dan kehidupan akhirat dikemudioan hari, dan disinilah urgensi moderat dalam pendidikan Islam.

C. METODE

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang di dukung oleh data yang di peroleh melalui studi pustaka. Penelitian keperpustakaan ini, dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah penelitian dan mencari sumber data lewat beragam informasi kepustakaan baik dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen lainnya. Hal ini diawali dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang akan di bahas kemudian dilakukan triangulasi untuk menganalisa berbagai temuan yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur;an dan pendapat para mufassir. Pendapat para mufassir dari ayat yang disajikan menjadi landasan dalam perumusan kesimpulan. Berita atau informasi terkait dengan moderasi atau wasathiyah dalam dunia pendidikan menjadi fokus utama dalam kajian ini. Terkait dengan analisis data, penulis menggunakan pendekatan content analysis, ini digunakan untuk menganalisa seberapa dalam dan luas pembahasan terkait topik yang dikasi. Apalagi terkait dengan moderasi beragama dalam dunia pendidikan yang bermuara pada optimalisasi sikap toleran membutuhkan referensi yang luas dengan pembahasan yang mendalam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membumikan Toleransi melalui Moderasi Pendidikan

Moderat yang berarti adil dan mengambil jalan tengah, menurut Ibnu ‘Asyur, merupakan kesepakatan para ulama’ yang seharusnya menjadi ciri umat Islam sebagaimana firman Allah Swt.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ لَكِبْرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi

petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 143)

Ayat ini menegaskan bahwa perkara yang paling baik adalah yang paling moderat. Dengan cara itulah umat Islam akan menjadi umat yang mampu memberikan harapan untuk kehidupan yang lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai. (Misrawi, 2007, p. 120) Aspek yang penting dalam toleransi adalah menumbuhkan kesabaran dan sikap moderat. Sikap sabar mempunyai makna yang mendalam, yakni sikap yang tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap pihak lain. Sabar mempunyai kerelaan untuk memaklumi eksistensi pihak lain dan seseorang yang sabar tidak akan mengutamakan kekerasan sebagai jalan keluar dalam setiap persoalan. Sikap moderat juga tidak akan mengambil langkah-langkah ekstrem dalam menyelesaikan kesalahan dan perbedaan yang dilakukan pihak lain, hal ini dikarenakan kesalahan dan perbedaan merupakan hal manusiawi.

Moderasi tentu akan bermuara pada sikap toleran. Dalam dunia pendidikan, toleransi sangat diperlukan untuk dapat menjadi pedoman seluruh aktor yang bergerak didalamnya. Guru dan sekolah dalam proses pendidikan bergerak dalam aktivitas mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk watak dan kepribadian sehingga siswa itu berubah menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, cerdas, dan bermartabat. Problem yang dihadapi siswa ketika suatu saat siswa terjun dalam masyarakat adalah masih banyak ditemukan sekelompok orang yang beragama secara partikular yang secara eksplisit bernuansa subordinasi, marginalisasi, dan permusuhan. Bahkan banyak diantara mereka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam melakukan tindakan-tindakan atau aksi-aksi yang bukan saja tidak adil melainkan melukai hati, kekerasan fisik, tindakan brutal, aksi militeristik, menafikan eksistensi dan membunuh karakter.

Secara esensial, ada dua macam toleransi: pasif dan aktif. Disebut pasif jika dalam menyikapi suatu perbedaan dan keragaman hanya sampai pada tataran menerima. Akan tetapi, disebut aktif ketika sampai pada tataran memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada setiap orang, sekalipun berbeda dalam mengekspresikan hak, keyakinan serta pilihannya, dan meskipun itu bertentangan dengan dirinya sendiri. Dalam ruang sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan. Setidaknya terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi, yaitu: 1) Menerima perbedaan untuk hidup damai; 2) Menjadikan keseragaman menuju perbedaan. yakni, membiarkan segala kelompok berbeda dan eksis dalam dunia, tidak perlu penyeragaman; 3) Membangun moral stoisisme, yaitu menerima bahwa orang lain memiliki hak, kendatipun dalam praktiknya kurang menarik simpati orang lain; 4) Mengekspresikan keterbukaan terhadap yang lain, ingin tahu, menghargai, ingin

mendengarkan, dan belajar dari orang lain; 5) Dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek Otonomi. Wahab menambahkan bahwa toleransi dalam konteks sosial-budaya merupakan sebuah keniscayaan. Pada hakikatnya, setiap masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian sebagai inti dari toleransi, karena merupakan sikap moderat yang bisa menjembatani ketegangan antara pihak yang bersebrangan dalam hal paham dan kepentingan (Misrawi, 2007)

Toleransi menjadi suatu yang penting untuk ditumbuhkan bagi seluruh warga negara Indonesia, karena Indonesia terdiri dari berbagai suku dan agama yang merupakan keuntungan dan keunikan Indonesia. Namun disisi lain, apabila tidak dikelola dengan baik, keragaman tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah di masyarakat. Oleh karena itu, tripusat pendidikan harus ikut terlibat aktif dalam menggalakkan semangat toleransi khususnya antar umat beragama (Agustin, 2020). Unsur Tripusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi tiga pilar pendidikan yang menjadi tonggak utama dalam penanaman karakter bangsa, salah satunya toleransi. Toleransi sendiri dapat terbagi menjadi 2 (dua) yaitu: toleransi intern dan antar umat beragama. Permasalahan intern umat beragama sejauh ini dapat diatasi dengan baik bagi masing-masing agama di Indonesia, namun tidak dengan permasalahan antar umat beragama yang dapat menjadi isu krusial karena dapat berdampak pada persatuan dan kesatuan bangsa. Toleransi tidak hanya selalu berkuat tentang latar belakang agama, melainkan kebudayaan pun memiliki andil yang besar. Toleransi tidak bisa dibangun atas dasar kesadaran agama saja, namun butuh kesadaran dari semua etnis untuk saling berkontribusi dan merangkul.

Dalam perkembangannya, toleransi mempunyai tiga model yang sering di implementasikan di masyarakat, yakni inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

a. Inklusivis

Inklusivisme merupakan sebuah pemahaman yang menganggap bahwa kebenaran tidak berada di satu pihak, melainkan bisa berada di pihak manapun, termasuk di dalamnya agama. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap agama membawa nilai-nilai universal. Subtansi setiap agama sama, hanya saja syariat dan ajarannya yang berbeda. Inklusivisme membutuhkan penafsiran yang bersifat rasional dan berkelanjutan terhadap doktrin agama, karena memiliki karakteristik yang terbuka sebagai sebuah pemahaman. Tafsir teks keagamaan tidak hanya dimaksudkan untuk memiliki relevansi dengan pihak-pihak lain yang berbeda, tetapi berusaha untuk meyakinkan pandangannya agar diterima oleh pihak lain. Oleh sebab itu,

pemahaman ini mencoba mencari *common platform* di antara berbagai keragaman, baik dalam konteks intra agama maupun ekstra agama. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah setiap agama memiliki dimensi universal dan partikular yang melingkupinya. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap dua dimensi tersebut, maka semakin terbuka pula kemungkinan dia menjadi inklusif terhadap pihak lain. Keinginan kuat untuk memahami pihak lain tanpa harus meninggalkan jati diri merupakan aspek terpenting dalam pemikiran inklusivisme, karena jalan alternatif toleransi yang ingin dibangun meniscayakan adanya cakrawala yang luas untuk memahami segala hal di luar dirinya (Misrawi, 2007) Bagi Madjid dalam kerangka perumusan konsep inklusivisme menekankan kepada setiap orang untuk memahami pesan Tuhannya masing-masing, karena setiap kitab suci agama pasti membawa pesan-pesan kebaikan (Ulfa, 2013), tetapi dalam praktiknya inklusivisme memiliki hambatan tersendiri, yakni lemahnya basis kultural yang memiliki kesadaran inklusivisme. Hal ini disebabkan karena level teologis yang bersifat abstrak dan hanya mampu diakses oleh beberapa kalangan sehingga sulit untuk dijadikan tindakan praksis (Misrawi, 2007)

b. Pluralisme

Pluralisme merupakan paham yang mengakui adanya berbagai perbedaan dan mengajak setiap orang untuk berpikir realistis, bahwa pada hakikatnya setiap agama itu berbeda. Oleh sebab itu, pluralisme hadir untuk menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi sumber toleransi. Diana L. Eck, memberikan tiga poin utama dalam pluralisme yang relatif distingtif. Pertama, pluralisme merupakan keterlibatan aktif (*active engagement*) di antara keragaman dan perbedaan. Pluralisme disini memunculkan adanya sikap kesadaran dan sikap partisipatif. Pluralisme berada dalam tataran fakta dan realitas, bukan hanya dalam ranah teologis. Maksudnya, dalam tataran teologis meyakini perbedaan dalam setiap agama adalah hal yang mutlak, karena setiap agama memiliki keyakinan dan ritual yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Namun dalam tataran sosial, dibutuhkan asimilasi dan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan. Oleh sebab itu, pluralisme dalam tataran sosial menghendaki sesuatu yang lebih dari sekedar “mengakui” keragaman dan perbedaan, melainkan membangun kebersamaan yang lahir dari perbedaan (Saihu, 2020)

Kedua, pluralisme berada di atas toleransi. Toleransi secara umum hanya berbicara tentang bagaimana seseorang agar memiliki kesadaran menghargai hak orang lain.

Sedangkan pluralisme menawarkan sesuatu yang lebih, yaitu upaya memahami orang lain melalui pemahaman yang konstruktif (*konstruktif understanding*). Maksudnya, ketika seseorang meyakini bahwa perbedaan dan keragaman merupakan sesuatu yang mutlak, maka dibutuhkan pemahaman yang baik dan mendalam tentang yang lain. Pemahaman yang menyeluruh dibutuhkan karena setiap manusia memiliki potensi berbuat baik dan berbuat buruk, yang dalam hal ini dipahami sebagai toleran dan intoleran. Salah satu upaya untuk menekan “nafsu intoleran” itu bisa dihadirkan lewat proses saling memahami, yaitu pluralisme. Pluralisme dapat dikatakan toleransi aktif, karena memiliki tujuan untuk meningkatkan kesepahaman di antara perbedaan dan keseragaman (*mutual understanding*). Pluralisme tidak hanya membangun kesadaran teologis, namun mencoba membangun kesadaran sosial (Shofan, 2004)

Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme merupakan sebuah upaya untuk menemukan komitmen di antara berbagai komitmen (*encounter commitments*). Disini perbedaan tetap dipertahankan, karena yang dicari adalah kesepakatan bersama untuk tujuan bersama. Sedangkan perbedaannya dengan relativisme terletak pada posisi menafikan komitmen, bahkan kebenaran itu sendiri. Pluralisme memerlukan keterbukaan dari berbagai pihak untuk mencari titik temu. Dalam posisi ini, inklusivisme diperlukan sebagai tangga untuk mencapai tingkat pluralisme. Karena tujuan utama dari pluralisme adalah menghendaki masyarakat yang logis, toleran dan dinamis. Pluralisme dalam perspektif sosial agama dipahami sebagai sebuah keyakinan, bahwa agama yang telah kita anut adalah agama yang paling benar, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Dalam praktiknya, setidaknya ada dua kendala yang menjadi masalah pluralisme menurut Istilah Berlin. Pertama, monisme, yaitu sebagai paham yang menganggap hanya ada satu nilai yang benar, nilai selain itu salah. Kedua, relativisme, yaitu sebagai paham yang menganggap tidak ada yang salah, semuanya benar.

c. Multikulturalisme

Multikulturalisme secara bahasa dibentuk dari tiga kata, yakni multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya dan isme yang berarti ajaran. Multikulturalisme bisa dipahami sebagai paham yang mengakui adanya berbagai perbedaan budaya. Pada dasarnya, makna tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya masing-masing yang beragam (Mahfud, 2006)

Multikulturalisme merupakan paham yang relatif baru sebagai kebijakan publik. Multikulturalisme diartikan sebagai salah satu paham yang memberikan perhatian kepada kaum minoritas, terutama memberikan perlindungan terhadap kelompok etnis yang ingin mempertahankan identitas. Multikulturalisme dapat diartikan sebagai nasionalisme untuk minoritas (*nationalism of the minorities*). Multikulturalisme lahir sebagai jawaban, bahwa toleransi tidak hanya selalu berkuat tentang latar belakang agama, melainkan kebudayaan pun memiliki andil yang besar. Toleransi tidak bisa dibangun atas dasar kesadaran agama saja, namun butuh kesadaran dari semua etnis untuk saling berkontribusi dan merangkul (Misrawi, 2007)

Kajian terhadap Toleransi Antar Umat Beragama di kalangan umat Islam terutama di Indonesia sudah sering kali diadakan oleh beberapa tokoh atau kelompok. Tema ini kerap kali menjadi sebuah pembahasan yang sangat hangat untuk dibicarakan. Karena sampai sekarang pun masih banyak masyarakat yang masih belum memahami hakikat dari sebuah keberagaman.

2. Moderasi: antara Pesan Teologi dan Toleransi

Beberapa ayat yang dapat dijadikan rujukan dalam membumikan toleransi, yaitu sebagai berikut:

Dalam Surat QS. Al-Baqarah (2] ayat 156:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh kepada gantungan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ayat ini merupakan penjelasan mendasar bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Ayat ini juga menjadi tantangan kepada manusia secara umum, yaitu manusia ditantang untuk berpikir dan menggunakan akal sehat dalam agama, karena Islam adalah agama yang benar, orang-orang tidak dipaksa meyakini agama Islam, akan tetapi diajak untuk berpikir sampai mereka manusia dapat menemukan keyakinan akan kebenaran dalam agama Islam. (Hamka, 2005, pp. 624–625) Agama Islam pun pada hakikatnya menjamin

kebebebasan seseorang dalam beragama sebab dalam mengikuti sebuah keyakinan seharusnya berdasarkan kehendak kebebasan seseorang, tidak harus dengan paksaan di dalamnya sesuai dengan kandungan ayat diatas. Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan agama sehingga disebut sebagai Homo Religius, sehingga kecendrungan manusia untuk memilih dan mengamalkan agama yang menurut mereka yang terbaik, secara psikologis mereka bebas untuk menjalankan agama yang mereka pilih sebagai sebuah jalan keselamatan.

Toleransi dalam hal kebebasan beragama pada hakikatnya adalah cara untuk menjaga kecurukunan antar umat beragama tanpa kebebasan beragama kecurukunan kemungkinan besar tak lagi ada, sebab yang terjadi hanyalah saling bersinggungan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain. Hal ini keluar dari hakikat dari agama itu sendiri karena umumnya agama diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa sansakerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau (Ruminiati, 2016) Terlepas dari itu semua, manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki kesadaran bahwa begitu pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bersosial dengan toleransi yang ada maka menjadikan kuatnya persatuan dan kesatuan suatu bangsa.

Ajaran toleransi bukan hanya ada di dalam teks, akan tetapi juga diterapkan umat Islam ketika berdakwah. Pada awal munculnya Islam, masyarakat jazirah Arab pada saat itu masuk Islam secara sukarela, karena cara-cara dakwah yang gunakan dengan lemah lembut (*soft*) disamping juga banyak yang tertarik atau kagum dengan kepribadian Nabi, tentang konsep tauhid dan lain sebagainya (Zarkasyi, 2021) 95 % Indonesia cinta damai, hanya sebagian kecil yang sulit beradaptasi dan intoleran. Tolak ukur keberadaan toleransi tetap terjaga ini dapat dilihat dari masyarakat secara sadar menentang tindak kekerasan dan terorisme menggunakan agama, keberadaan Pancasila dan UUD sebagai symbol persatuan, sikap legawa dan kesabaran kaum minoritas sebagai bagian bangsa (Nashrullah, 2020)

Moderasi pendidikan menekankan pada kurikulum, kompetensi guru, pendekatan serta metode belajar yang inklusif, tidak tertutup pada semua perbedaan namun perbedaan tersebut diterima sebagai kekayaan. Karenanya, materi belajar dan seluruh proses pendidikan perlu dievaluasi agar menjadi moderat sehingga menghasilkan generasi yang moderat dalam berpikir, bertindak dan berkarir. Paling tidak semua kegiatan pendidikan dapat menjadikan ayat di atas sebagai landasan dalam membina siswa untuk menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama, antara lain: Pertama;, adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu

yang bernilai positif, bermanfaat dan mengashasikan kesejahteraan dan kebajikan. Kedua, tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa diagama lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, dll atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal. Ketiga, adanya sikap toleransi dan saling menghargai (Et al., 2021)

Selanjutnya mengetahui prasarat tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama. Seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam ini yang akan penulis gunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas penanaman nilai toleransi agama dalam pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dengan penanaman nilai universal dalam toleransi beragama, peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga dapat hidup dengan harmonis bersama umat yang beragama lain. Dalam Islam, tidak ada satupun ayat Al-Qur'an atau Hadits yang mengajarkan pengikutnya tentang perbuatan kekerasan, kebencian dan segala perilaku negatif lainnya. Baik itu kepada sesama muslim maupun non-muslim. Kendati demikian, masih banyak orang yang melakukan suatu perbuatan kekerasan dengan mengatasnamakan agama islam. Mereka justru telah melanggar esensi dari agama islam itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali 'Imran [3]: Ayat 64.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama yang lain tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim."(QS. Ali 'Imran [3]: Ayat 64).

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan bahwa manusia diciptakan beragam dan memiliki tujuan hidup sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Kenyataan tersebut harus diterima oleh manusia agar mampu memiliki rasa toleran terhadap sebuah perbedaan. Kita diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Dan tentunya hasil akhir pastilah ada di tangan Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Yunus [10]: Ayat 99-100:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ . وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman (99). Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti.(100)" (QS. Yunus [10]: Ayat 99-100).

Paradigma toleransi antar umat beragama guna terciptanya kerukunan antar pemeluk agama didasarkan pada dua hal, yaitu: (1) Semua Muslim merupakan umat yang satu

(*ummatan wahidah*); (2) Hubungan antar sesama muslim dan non-muslim didasarkan atas prinsip kesetaraan sesama makhluk Tuhan YME, saling membantu dalam kebaikan, saling menjaga keamanan dan ketertiban, saling menasehati, dan menghormati kebebasan beragama. Prinsip tersebut harus dipegang agar tidak terjadi diskriminasi atas dasar suku maupun agama sehingga dapat memupuk semangat kebersamaan, persahabatan dan saling berkonsultasi dalam menyelesaikan masalah bersama serta saling membantu dalam menghadapi musuh bersama. Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi pada hari ini, di mana Islam dihadapkan pada banyak kritikan, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti ucapan Islam adalah agama intoleran, diskriminatif dan ekstrem. Islam dipandang sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat. Sebaliknya, Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang, dan persatuan (Bakar, 2015)

3. Egalitarianisme Pendidikan Islam

Sikap menghargai atau toleran bukan hanya berlaku terhadap orang lain saja, akan tetapi juga berlaku kepada pribadi masing-masing. Karena rasa toleran itu muncul dari diri sendiri. Bagaimana kita bisa bersikap toleran kepada orang lain sementara kepada diri sendiri saja tidak bisa toleran (Hanafi, 2013) Toleransi dalam Islam adalah otentik yang artinya tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Toleransi menurut Islam bukanlah saling melebur dalam keyakinan, bukan pula saling bertukar keyakinan tapi toleransi disini adalah dalam pengertian mu'malah (interaksi sosial). Jadi ada batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar, untuk itu masing-masing pihak harus saling menghormati keunikan masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Dalam ranah sosiologis, Islam tidak pernah melarang umatnya untuk bergaul dan bekerjasama kepada non-muslim. Selama itu semua bersifat kebaikan dan tidak ada mudhorotnya, Islam mensahkan perbuatan mereka. Allah memerintahkan kepada umat islam agar selalu berbuat baik dan adil kepada orang yang tidak memerangi agamanya. Allah hanya melarang untuk berbuat baik dan adil kepada orang yang memerangi dalam masalah agama. Allah SWT Berfirman Dalam QS. Al-Kafirun [109]: Ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun 109: Ayat 6)

Sebuah kesadaran di antara masyarakat muslim untuk menghormati eksistensi masyarakat lain. Egaliter mendorong masyarakat muslim untuk bersikap adil kepada masyarakat lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati (Rozak, 2015) Manusia merupakan sosok penuh potensi (*fithrah*) yang dibawa sejak dilahirkan ke dunia. Pribadi dengan segala “keunikan” inilah yang mendorong banyak ahli untuk mengungkap misteri yang terdapat di dalamnya. Meskipun demikian, generalisasi dalam proses tersebut tetap dilakukan, yaitu bahwa manusia memiliki yang sama ketika baru dilahirkan. Hal ini memiliki implikasi bahwa dalam kehidupan tidak dibenarkan jika ada unsur diskriminasi dalam berinteraksi sosial.

Pengalaman sejarah peradaban Islam telah mengajarkan bahwa fanatisme terhadap golongan sendiri (*ta'ashub*) yang terjadi di masyarakat muslim pada Periode Pertengahan hanya akan mengakibatkan perpecahan dan kekalahan ketika harus berhadapan dengan bangsa-bangsa Barat. Namun fenomena yang terjadi ketika Kiai Hasyim masih hidup justru menunjukkan sebaliknya. Masyarakat muslim terkotak-kotak ke dalam berbagai kelompok aliran. Oleh karena itu, persatuan dan kesatuan sesama manusia menjadi menciptakan kedamaian. Sebagai anggota masyarakat, manusia memiliki peran dan kontribusi besar dalam menjaga eksistensi interaksinya dengan anggota masyarakat lain, yang dengan itu semua dapat mewujudkan menjadi sebuah kesatuan kuat. Dengan itu semua, maka yang menjadi tujuan bersama suatu masyarakat akan dengan mudah tercapai. Berbagai halangan dan rintangan dapat diatasi dengan mudah jika persatuan dan kesatuan dapat terjaga dengan baik. Moderasi pendidikan yang kemudian melahirkan sikap toleran dan egaliter bermuara pada terciptanya persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat yang majemuk. Paling tidak melalui kajian ini yang didasarkan pada aspek teologis dapat membuka pemikiran para aktor pendidikan sekaligus menjadi satu diskursus dalam memoderasi pendidikan agar tercipta kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.

E. KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa moderasi pendidikan adalah sebuah sarana untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan egalitarianisme dalam dunia pendidikan. Tulisan memperlihatkan dasar dan landasan moderasi dalam Al-Aqur'an yaitu terdapat dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 43. Ayat ini menajak seluruh umat manusia untuk bersikap adil, berada diposisi tengah sehingga tidak memihak ke salah satu pihak dengan selalu mengedepankan sikap netral sehingga berada dalam posisi yang terbaik. Sementara turunan dari moderasi yaitu toleransi dan egalitarianisme juga memiliki dasar teologis yang

kuat. Artinya sikap toleran dan egaliter tidak saja menjadi sebuah keniscayaan dalam ranah sosiologis tetapi juga merupakan pesan moral dalam pada ranah teologis. Menumbuhkan sikap moderat agar tercipta toleransi dalam dunia pendidikan dan membumikan faham egalitarianisme perlu dilakukan agar tercipta semangat persaudaraan dengan menghilangkan segala perbedaan yang disebabkan oleh faktor *nasab*, kekayaan, jabatan ataupun etnisitas. Pendidikan yang merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada point ini sikap moderat menjadi niscaya untuk dikedepankan untuk menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa. Berbagai halangan dan rintangan dapat diatasi dengan mudah jika persatuan dan kesatuan dapat terjaga dengan baik. Dalam kajian ini diperlihatkan bahwa persaudaraan merupakan sarana berpegang teguh berpegang teguh kepada nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2020). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH: Studi di SMAN 8 Singkawang. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 3(2): 220.
- Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam, *Jurnal Islamika*. *Islamika*, 17(2): 87–93.
- Arifin, M. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2): 123–124.
- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2): 495–517.
- Daradjat, Z. (1998). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Mas Haji Agung.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Et al., M. S. (2021). Religion As a Cultural System: a Multiculturalism Education Model in Bali Based on Local Tradition. *Psychology and Education Journal*, 58(1): 4198–4206. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1483>
- Faozan, A. (2021). *WACANA INTOLERANSI DAN RADIKALISME DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Teori*. Bumi Aksara.
- Hamka. (2005). *Tafsir Al-azhar*. Citra Serumpun Padi.
- Hanafi, M. M. (2013). *Moderasi Islam*. Pusat Studi Al-Qur'an.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hidayatullah, S. (1998). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya. *Journal Pekommas*, 3(1): 31–34.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi, inklusivisme, pluralisme, multikulturalisme*. Fitrah.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keutamaan, dan kebangsaan*.
- Nashrullah, N. (2020). Toleransi Umat Beragama di Indonesia Cukup Baik. *Republika*, 20. https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam_nusantara/10/11/11/145923-toleransi-umat-beragama-di-indonesia-cukup-baik
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Prasetiawan, A. Y. (2020). Dimensi Ideologis Pendidikan Sejarah Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah The Ideological Dimensions of Islamic History Education in the History of Islamic Culture 's Material at Madrasah Aliyah. *Jurnal SMaRT*, 6(2): 187–202.

- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02): 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1): 1. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2355>
- Rozak, A. (2015). Political Thoughts and Socio-Cultural Nationalism Ideologies of Nurcholis Madjid on Strengthening Democracy, Civil Societies and Civic Virtues in Indonesia. *Asian Social Science International Journal*, 11(27): 142–145.
- Ruminiati. (2016). *Sosiologi Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural*. Gunung Samudra.
- Saihu, M. (2020a). *MENCIPTAKAN HARMONISASI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN MELALUI MODEL PENDEKATAN PEMBELAJARAN ISLAM MULTIKULTURAL (STUDI DI SMAN 1 NEGARA JEMBRANA-BALI)*. 2(September 2019): 62–79.
- Saihu, M. (2020b). *Unity in Diversity: Humanism-Theocentric Paradigm of Social Education in Indonesia*. GlobeEdit: International Book Market Service Ltd.
- Shofan, M. (2004). *Pendidikan Paradigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Solichin, M. M. (2010). *Pendidikan Islam moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal*. IAIN Madura.
- Ulfa, M. (2013). Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholis Madjid. *Jurnal Kalimah*, 11(2), 236.
- Yazid, A. (2014). *Abu Yazid, Islam Moderat (Jakarta: Erlangga, 2014)*, 52. Erlangga.
- Zarkasyi, H. F. (2021). *MISYKAT*. Insisnt.
- Zuhairini. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. PT Pustaka Nasional.
- Zuhairini. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.